

Ketika Cinta Bertasbih: Potret Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa

Purwaningsih*)

Pos-el: pededian@yahoo.com

Abstrak

Arus globalisasi yang semakin deras membuat banyak di kalangan remaja kita kehilangan sikap nasionalisme dan kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan semangat untuk membangun sikap nasionalisme. Sesungguhnya nasionalisme dan karakter bangsa merupakan faktor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai sebuah penyangga keberlangsungan kehidupan bernegara. Peranan karakter bangsa merupakan faktor kunci jatuh banggunya suatu bangsa. Rasa kecintaan dan rasa kepemilikan terhadap negerinya dapat dilihat dari sikap masyarakat itu dalam mengidentifikasi dirinya dalam suatu lingkungan bernegara.

Sastra memainkan peranan ini, bagaimana sastra dapat merengkuh seluruh khalayak di nusantara dalam menyerukan betapa mendesaknya ikhtisar pembentukan karakter bangsa. Karya sastra diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kesadaran dan pemupukan sikap nasionalisme Indonesia. Salah satu karya sastra yang mengangkat isu tentang pembentukan karakter bangsa, yaitu novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Karya ini merupakan goresan tinta emas yang menggugat dimensi-dimensi tentang sikap nasionalisme dan karakter bangsa yang hadir di sebuah negeri perantauan. Tentang penemuan jati diri sebagai bangsa yang beragama sangat jelas digambarkan dalam novel tersebut. Makalah ini secara khusus mengkaji persoalan tentang makna nasionalisme yang tercermin dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Melihat gambaran identitas para tokoh tentang kecintaan dan perasaan memiliki seseorang terhadap bangsa dan negaranya yang berkembang dengan konsep syariat Islam.

Kata kunci: globalisasi, patriotisme, nasionalisme, identitas, karakter bangsa, dan Islam

*) Staf Teknis pada Pusat Bahasa

1. Pendahuluan

Arus globalisasi yang semakin deras membuat banyak di kalangan remaja kita kehilangan sikap nasionalisme dan kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala kehidupan sehari-hari. Fenomena globalisasi merupakan dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh dalam tata nilai dari berbagai bangsa termasuk bangsa Indonesia. Sebagian kalangan menganggap globalisasi sebagai ancaman yang berpotensi untuk menggulung tata nilai dan tradisi bangsa kita dan menggantinya dengan tata nilai pragmatisme dan populerisme asing. Oleh karena itu, isu yang hangat saat ini adalah desakan tentang nasionalisme dan pembentukan karakter bangsa. Sesungguhnya, nasionalisme dan karakter bangsa merupakan faktor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keduanya sebagai penyangga keberlangsungan kehidupan bernegara. Peranan karakter bangsa merupakan faktor kunci jatuh banggunya suatu bangsa. Sendi-sendi yang menopang sebuah bangsa umumnya adalah berupa karakter dan mentalitas rakyatnya yang menjadi pondasi yang kokoh dari tata nilai bangsa tersebut. Keruntuhan sebuah bangsa umumnya ditandai dengan semakin lunturnya nilai-nilai bangsa. Rasa kecintaan dan kepemilikan terhadap negerinya dapat dilihat dari sikap masyarakat itu dalam mengidentifikasi dirinya dalam suatu lingkungan bernegara.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kehadiran seni sastra dapat diperhitungkan sebagai sesuatu yang bermakna karena sastra sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Hutagalung (1975:20) menyatakan bahwa sastra atau seni pada umumnya sangat erat kaitannya dengan kepekaan manusiawi. Pada saat kepekaan manusiawi semakin meredup akan semakin terasa pentingnya

pengembangan kesenian atau sastra khususnya. Di sinilah peran sastra, bagaimana sastra dapat membangun semangat nasionalisme sebagai sebuah ajakan atau imbauan. Tak heran jika karya sastra juga memiliki posisi penting dalam sebuah bangsa. Sastra mampu meneropong ke depan, memberikan alternatif-alternatif baru bagi perjalanan kehidupan bernegara.

Salah satu karya sastra yang mengangkat isu nasionalisme, yaitu novel Indonesia *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Karya ini merupakan goresan tinta emas yang menggugat dimensi-dimensi tentang sikap nasionalisme yang hadir di sebuah negeri rantau. Habiburrahman El Shirazy adalah seorang pengarang Indonesia dengan genre novel populer. Novel-novelnya, pada umumnya, berbicara tentang hakikat manusia terhadap kebenaran, kebaikan, penyucian jiwa, dan kepatuhan terhadap Tuhan. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* adalah salah satu novel miliknya yang bercerita tentang semangat nasionalisme yang bercermin pada syariat ajaran agama Islam.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara-dalam bahasa Inggris “*nation*”- dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Wikipedia). Anderson (2002:8) menawarkan pandangan yang lebih positif tentang nasionalisme. Ia menyatakan bahwa bangsa atau nation adalah komunitas politis dan dibayangkan (*imagined*) sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan.

Dalam zaman modern ini, nasionalisme tidak lagi dipandang melawan penjajah atau mengangkat senjata. Tetapi lebih merujuk kepada amalan politik, budaya, dan agama. Secara teori, pengertian

nasionalisme dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang seperti etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi.

Menurut tradisi intelektual, definisi nasionalisme dapat lebih melihat prinsip-prinsip bersama yang diakui dan dikembangkan oleh masyarakat secara terus-menerus berlangsung dalam perubahan lingkungan yang alami dan bukan reaksi atas adanya kolonialisme semata (Baker, 1948:13). Jika tidak layak dianggap sebagai antithesis terhadap nasionalisme aliran antikolonial, setidaknya definisi-definisi aliran antropologi sosial lebih memfokuskan diri pada elemen-elemen kebangsaan seperti bahasa, agama, tradisi dan elemen-elemen kebudayaan lainnya yang telah lama bersemayam dalam masyarakat untuk menjelaskan nasionalisme.

Perubahan cara pandang nasionalisme ke arah yang lebih kultural ini, mengakibatkan banyaknya studi-studi nasionalisme kontemporer mencoba menghubungkannya dengan struktur nilai atau kebudayaan yang ada dan berkembang di masyarakat seperti agama, tradisi, dan lain sebagainya. Bahkan, tanpa melupakan pengaruh kolonialisme, definisi-definisi nasionalisme yang dilakukan kalangan intelektual yang tergolong ke dalam kelompok ini pun seakan mencoba menjelaskan bahwa sebenarnya yang menjadi sumber nasionalisme pada masa perjuangan kemerdekaan bukanlah elit-elit politik atau nasionalis seperti kerap digunakan oleh penulis nasionalisme anti kolonial, melainkan nilai-nilai budaya yang sebelumnya telah hidup lama (ajeg) di masyarakat yang dikemas sedemikian rupa oleh mereka sehingga dengan mudah menghimpun solidaritas dari kalangan massa. (<http://anakveteran.wordpress.com>)

Carlton Hayes (1926:34) mendefinisikan nasionalisme sebagai sebuah kondisi kejiwaan yang menyatakan bahwa loyalitas seseorang

terhadap negara-nasionalnya dalam bentuk ide maupun fakta adalah superior dibandingkan dengan loyalitas yang lain. Dalam term yang hampir mirip, Hans Kohn (1995:21) mendefinisi nasionalisme sebagai kondisi jiwa, dimana loyalitas tertinggi individu ditujukan bagi negara bangsanya.

Makalah ini secara khusus mengkaji persoalan tentang makna nasionalisme yang tercermin dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Melihat gambaran identitas para tokoh tentang kecintaan dan perasaan memiliki seseorang terhadap bangsa dan negaranya yang berkembang dengan konsep syariat Islam.

2. Pembahasan

2.1 Identitas dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih*

Identitas menjadi faktor penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Rasa cinta dan memiliki dapat dilihat dari bagaimana orang itu memperlakukan dirinya terhadap lingkungan sosial yang merupakan sebagai sebuah identitas dirinya. Identitas merupakan ciri-ciri, sifat-sifat khas yang melekat pada suatu hal sehingga menunjukkan suatu keunikannya serta membedakannya dengan hal-hal lain (Antonia, 2008). Geller (1983:34) mengatakan bahwa pada dasarnya identitas rumah nasionalisme tidak memiliki akar yang cukup dalam psikologi manusia. Ia harus diciptakan dan ditumbuhkan.

Sejumlah tokoh dalam novel ini memperlihatkan kecintaannya terhadap tanah air Indonesia. Bayangan akan 'rumah' yang mereka tinggalkan sebagai jawaban dari sikap kecintaannya terhadap tanah air. Suatu komunitas kecil yang terdiri dari beberapa mahasiswa Indonesia yang belajar di Cairo, Mesir mencoba mempertahankan identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia dengan tetap

mencintai budaya Indonesia. Mereka hidup dengan penuh nuansa keislaman dan adat ketimuran yang mereka bawa dari tanah airnya. Sebagai penyaluran kerinduan akan 'rumah' lamanya, mereka membangun suasana 'rumah' barunya seperti rumah yang ia tinggalkan. Salah satunya yaitu mencintai makanan khas Indonesia *"Hampir seluruh mahasiswa Indonesia yang ada di Mesir ini, lebih suka makan dengan tempe sebagai makanan favoritnya"*. Untuk membangun suasana keindonesiaannya, tokoh Azzam membuka pabrik tempe dan bakso. Kerap kali, Azzam juga diminta untuk menjadi juru masak khas Indonesia di Kedutaan dalam acara-acara besar *"...ada promosi masakan dan makanan khas Indonesia. Ada empat makanan yang dipromosikan, yaitu nasi timlo solo, sate madura, coto makasar, dan empek-empek palembang..."* (KCB 1, hlm 43). Tidak hanya mencintai makan khas Indonesia, beberapa tokohnya senang membanggakan dirinya sebagai orang Indonesia. Lahir dari keluarga Indonesia dengan suku Jawa, tokoh Azzam selalu bercerita dengan penuh rasa bangga tentang tanah kelahirannya terhadap orang-orang Mesir. Secara tidak langsung, tokoh Azzam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat Mesir. Sering kali tokoh Azzam juga keberatan jika orang-orang Mesir itu merendahkan pemuda Indonesia. Ketika tokoh Eliana memandang rendah pemuda Indonesia dengan mengatakan bahwa pemuda Indonesia tidak memiliki impian besar dan tidak maju-maju, jiwa Azzam sedikit terkoyak. Azzam tidak setuju dengan pandangan Eliana tersebut. Kemudian Azzam berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan menjadi pemuda yang dikatakan Eliana itu.

Melalui tokoh Azzam pula, dapat direpresentasi bahwa 'rumah' memiliki arti penting buat seseorang untuk bisa mencintai,

merindukan, dan merasa memiliki. Rumah yang baik akan mendatangkan kerinduan hingga orang itu akan kembali lagi. Dalam perspektif tokoh Azzam, Indonesia adalah 'rumah yang sempurna'. Di mana ia bisa menikmati kehidupan yang baik di sana. Dalam pencarian pendamping hidup pun, mereka juga lebih memilih untuk mencari gadis Indonesia.

Identitas tokoh-tokoh dalam karya ini tidak menggambarkan hitam-putihnya karakter mereka. Seperti yang diuraikan dalam kata pengantar novel ini bahwa pengarang tampak asyik dengan mengeksplorasi 'tokoh-tokoh malaikat', dengan mengesampingkan 'tokoh-tokoh setannya'. Ketika membaca novel ini, kita dihadapkan pada orang-orang yang baik. Seolah-olah kehidupan ini begitu mengasyikan dan indah karena di dalamnya hanya ada orang-orang baik. Tidak adanya keseimbangan antara 'surga dan neraka' seperti layaknya kehidupan yang berkembang.

Tokoh Azzam digambarkan sebagai tokoh panutan yang layak dicontoh. Layak sebagai seorang anak, suami, kakak, dan juga sahabat. Dengan karakter penjiwaan yang kuat, tokoh Azzam memberikan gambaran tentang sosok pembangunan karakter bangsa yang baik. Sepeninggalan ayahnya yang telah meninggal dunia, Azzam menyadari posisinya sebagai anak laki-laki sulung. Ia harus bertanggung jawab terhadap ibu dan adiknya yang tinggal di Indonesia. Selama tinggal di Mesir, kehidupannya hanya dihabiskan untuk belajar dan bekerja. Dengan berbisnis tempe dan bakso sebagai makanan khas tanah airnya, Azzam mampu membiayai kehidupan keluarganya di Solo yang dilaluinya dengan penuh lika-liku. Daya hidup tokoh Azzam ini sangat luar biasa, pantang menyerah, dan tidak

mudah putus asa serta semangat dalam menggapai cita-cita dunia dan akhirat.

Pada prinsipnya, membangun sebuah bangsa tidaklah cukup hanya dalam hakikat fisik. Perlu adanya suatu orientasi yang sedemikian sehingga fisik tersebut berlanjut dalam suatu penghayatan untuk menuju pada pembangunan jiwa dan tata nilai sosial masyarakatnya. Tokoh Azzam sebagai identitas diri dari potensi-potensi bangsa yang harus dikembangkan untuk mencapai kemandirian bangsa yang bertata nilai dan tentunya juga peran kritis dari generasi muda di dalamnya. Azzam merupakan gambaran karakter generasi (pemimpin) masa depan yang diharapkan bisa muncul di tanah air Indonesia.

Sejauh ini, memang jarang ditemukan karya sastra yang menghadirkan tokoh-tokohnya yang begitu bangga terhadap kebangsaindonesiaannya. Apakah memang novel ini menjadi gambaran masyarakat Indonesia? Terkadang sastrawan tidak sepenuhnya memberikan representasi terhadap gambaran masyarakatnya. Mereka hanya menawarkan kepada kita untuk melihat bayangan Indonesia yang lebih baik.

2.2 Nasionalisme Keislaman dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih*

Makna nasionalisme terletak pada tiga kata kunci, yakni cinta, peduli, dan berbuat untuk pengembangan bangsa dan negara yang baik. Tentang nasionalisme kebudayaan, misalnya, dapat dimaknai sebagai cinta dan peduli pada kebudayaan nasional serta banyak berbuat untuk pelestarian dan pengembangan kebudayaan bangsa. Targetnya adalah pembentukan jati diri bangsa yang kuat dan mandiri (Ahmadun, dalam cabiklunik.glogspot.com). Nasionalisme tak hanya

bergantung pada batas kewilayahan yang karena globalisasi bisa menjadi sangat rentan. Pengikat nasionalisme tak hanya batas teritorial namun juga pada rasa keterikatan pada cita-cita, persamaan ras, keterikatan budaya, atau rasa senasib.

Meskipun ideologi negara kita adalah Pancasila, namun pada era reformasi dengan wacana multikultural saat ini, sebagian cendekiawan dan tokoh-tokoh mencari identitas sesuai dengan persepsi dan kepentingan suatu kelompok. Salah satunya adalah asumsi bahwa agama berperan penting dalam pembentukan budaya dan karakter bangsa, maka apa yang terkandung dalam gagasan multikulturalisme sesungguhnya menyangkut eksistensi agama itu sendiri. Agama bukan hanya diakui sebagai kekayaan yang unik tetapi bisa menjadi sesuatu yang ikut melebur dalam percampuran budaya yang diakui sebagai milik bersama.

Dalam menjelaskan hubungan antara Islam dan nasionalisme, Hasan al-Banna, seorang tokoh pergerakan Islam, memaparkan bahwa apabila yang dimaksud dengan nasionalisme adalah kerinduan atau keberpihakan terhadap tanah air, keharusan berjuang membebaskan tanah air dari penjajahan, ikatan kekeluargaan antar masyarakat, dan pembebasan negeri-negeri lain maka nasionalisme dalam makna demikian dapat diterima dan bahkan dalam kondisi tertentu dianggap sebagai kewajiban (Dault, 2005:162). Ini menandakan bahwa Islam mengajarkan untuk membangun karakter nasionalisme yang baik.

Soekarno dalam Yatim (2001:57) menjelaskan bahwa Islam telah menebalkan rasa dan haluan nasionalisme. Cita-cita Islam untuk mewujudkan persaudaraan umat manusia dinilai Soekarno tidak bertentangan dengan konsep nasionalismenya. Sesuai dengan konsep Islam, dia menolak bentuk nasionalisme yang sempit dan mengarah

pada chauvinisme. Dia menambahkan, Islam juga tidak bertentangan dengan Marxisme yang mempunyai satu metode untuk memecahkan persoalan ekonomi, sejarah, dan sosial.

Ini yang ingin coba ditawarkan *Ketika Cinta Bertasbih*. Sekelompok orang-orang Indonesia yang belajar di negara Mesir hidup jauh dari keluarga. Mencintai tanah airnya dengan semangat memegang teguh syariat Islam. Tokoh-tokoh ini memberikan pemahaman baru tentang makna nasionalisme itu. Seperti yang saya jelaskan di atas bahwa karakter tokoh-tokohnya selalu menjadi tokoh ‘dewa’. Karakter yang baik dari setiap tokohnya akibat mereka selalu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, mulai dari masalah ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Novel *Ketika Cinta Bertasbih* mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan Tuhan dan bagaimana hubungan manusia dengan manusia. Bagaimana seharusnya seorang muslim menghadapi konflik, menyelesaikan dengan cara - cara yang telah disyariatkan.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* memberikan pemahaman kepada kita tentang hubungan masyarakat dengan negaranya. Dikatakan bahwa menuntut ilmu itu sangat penting. Tidak hanya untuk diri kita sendiri, tetapi juga untuk pembangunan bangsa dan negara. Semakin banyak penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi peradaban suatu negara. Itulah salah satu cara mencintai negara ”*Aku tak akan pulang ke Indonesia sebelum menggondol doktor, dan akan aku bikin rekor sebagai doktor tercepat di Al Azhar! Guna membangun negeriku kelak.* (KCB 1, hlm 175). Karakter tokoh-tokohnya diarahkan untuk menuntut dan mencintai ilmu sampai akhir hayat. Ini memperlihatkan bahwa peradaban Islam yang semakin maju dengan mementingkan ilmu pengetahuan. Menciptakan atau

menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif. Tampaknya Habiburahman sangat mementingkan manusia-manusia yang mempunyai kapasitas keilmuan yang cukup baik dan dengan begitu secara otomatis akan menghasilkan manusia yang mampu menghasilkan suatu karya yang baik.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* melakukan perlawanan terhadap realitas sosial yang buruk karena pengaruh imperialisme kapitalis. Dia menghadirkan dunia yang suci dengan tidak menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan. Korupsi, berzinah, dan berbohong tidaklah dianggap hal yang biasa, melainkan hal yang harus dikutuk atau perlu dihukum mati. Pengarang seakan-akan melakukan politik Islam dengan cara dakwah melalui karya sastra dengan mengedepankan isu-isu yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Salah satu isu terbaiknya misalnya tentang pengentasan kemiskinan, pendidikan, antikorupsi, dan lain sebagainya

Kemandirian ekonomi yang diimbangi dengan etos kerja juga menjadi salah satu imbauan dalam novel tersebut. Semangat wirausaha dan nilai inovatif serta kerja kerasnya telah mengantarkan tokoh Azzam menjadi salah satu pengusaha muda dari kota Solo. Basis-basis kemandirian, tidak bergantung pada orang lain sangat ditanamkan dalam beberapa karakter tokohnya.

Hal yang paling penting dari pencerahan novel tersebut yaitu tentang pembentukan pribadi-pribadi yang memiliki loyalitas yang tinggi kepada Islam dan negara yang berlandaskan atas pengetahuan yang utuh terhadap ajaran Islam. Pribadi-pribadi inilah yang akan mengisi, bekerja, dan berjuang membangun negeri ini. Keyakinan dan

harapan pengarang terhadap negeri Indonesia tergambar jelas dari kutipan berikut ini.

“Bangsa ini sebenarnya adalah singa dewasa yang sebenarnya memiliki kekuatan dahsyat. Bukan bangsa sekawan kambing. Sekali rasa berdaya itu muncul dalam jiwa anak bangsa ini, maka ia akan menunjukkan pada dunia bahwa ia adalah singa yang tidak boleh diremehkan sedikitpun. Bangsa ini sebenarnya adalah Sriwijaya yang perkasa menguasai nusantara. Juga sebenarnya adalah Majapahit yang jaya dan adikuasa. Lebih dari itu bangsa ini, sebenarnya, dan tak mungkin disangkal, adalah umat Islam terbesar di dunia. Ada dua ratus juta umat Islam di negeri Indonesia ini. Banyak yang tidak menyadari apa makna dari dua ratus juta jumlah umat Islam Indonesia. Banyak yang tidak sadar. Dianggap biasa saja. Sama sekali tidak menyadari jati diri sesungguhnya.” (KCB 2, hlm 398)

3. Simpulan

Nasionalisme merupakan sebuah kontrak sosial antara rakyat dengan negaranya. Eksistensi semangat nasionalisme sekarang tidak lagi mempertahankan bangsa dan negara dari kehancuran secara fisik. Akan tetapi, nasionalisme mental dan jiwa rakyatnya yang diarahkan untuk mengatasi semua permasalahan moral bangsa, bagaimana bisa bersikap jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korupsi, toleran, memiliki jiwa usaha, dan berilmu.

Jika kita memahami dan menghayati penuh perjalanan novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan beberapa karya dari Habiburrahman, kita akan menemukan bahwa novel ini mengajak kita kembali ke jalan yang benar, yaitu penemuan jati diri sebagai bangsa yang beragama dengan menjalankan syariat Islam. Novel ini sebagai sebuah alternatif untuk mengisi kekosongan lembaga formal negara dalam mengatasi segala persoalan moral bangsa.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Community: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terjemahan oleh Omi Intan Naomi. 2002. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Dault, Adhyaksa. 2005. *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal Dalam Konteks Nasional*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2*. Jakarta: Republika Basmala.
- Geller, Ernest. 1983. *Nations and Nationalism*. Itacha, Cornell University Press.
- Hayes, Carlton. 1926. *Essays on Nationalisme*. New York.
- Hutagalung, M.S. 1976. "Peran dan Kedudukan Sastra Daerah dalam Masyarakat Indonesia yang Sedang Membangun". Dalam *Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Nasionalisme>"
- <http://andaveteran.wordpress.com>
- <http://cabiklunik.gloqspot.com>
- Kohn, H. 1995. *Nationalism, Its Meaning and History*. New Jersey: Van Nostrand Company
- Yatim, Badri. 2001. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Bandung: Nuansa.